



ADJUSTMENT OF MUALAF ADOLESCENCE

Rizqa Ardhini, Zaenal Abidin, Dinie Ratri Desiningrum *)

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 7460051

rizq_ardh@yahoo.com, zaenal_psi@yahoo.com, dn.psiundip@gmail.com

Abstract

Mualaf are individuals who converted to Islam. The threat of expulsion, termination of financial support, even the threat of termination of kinship is a potential conflict experienced mualaf. This problem has been very heavy when the perpetrators are adolescence because adolescence is an age-prone and unstable. Mualaf adolescence had to adjust to a new religion, and all the changes that accompany. The main objective of this study was to understand the adjustment experienced by mualaf adolescence.

The method used is phenomenology. The sample consisted of three subjects who converted to Islam. Two of the subjects before Catholic and one another Hindu. The primary method of data collection is the depth interviews, while supporting the method used is the observation and recording of the interview.

The results of this study found that adolescence who commit religious conversion as a strong belief in themselves, are not experiencing difficulty in aligning individual needs with present conflicts related his conversion. Dominant issues that arise in the adolescence self converts is a family matter. Parents and family rejection, feelings of guilt in parents and anxiety of the threat that comes from the parents is a problem that is present in adolescences who decide to convert religions.

Adjustment made to the various changes and demands of the present is the way a normal adjustment, the adjustment through self-control, learning, substitution, planning and exploitation of personal abilities. As a defense mechanism that appears in the subject was withdrawn, regression and rationalization, but not dominant. Religiosity, peer support, and the presence of other significant social acceptance is a contributing factor that makes teens converts able to adjust well.

Keywords : *religion conversion, mualaf, adjustment, adolescence*

*) *Penulis Penanggung Jawab*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak menentukan agama yang diyakini dan berhak pula merubah pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun, sehingga fenomena konversi agama bukanlah hal yang aneh dan sudah banyak terjadi di kehidupan sehari-hari. Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, karena menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang sama sekali lain dari bangunan sebelumnya. Seseorang yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya maka setelah konversi agama pada dirinya secara spontan pula yang lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan dan kemandirian berubah menjadi berlawanan arah. Timbulah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna (Jalaluddin, 2010, h.265).

Menurut Paloutzian (1996, h.140), konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang. Seseorang yang melakukan konversi agama, maka diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

Islam mengartikan mualaf sebagai pemeluk baru agama Islam (Husain, A.A. dan Ath-Thawil, M.N, 2008, h.17). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mualaf dideskripsikan sebagai orang yang baru masuk Islam. Sedangkan dalam bahasa Arab, mualaf berarti penerbitan. Pada umumnya, mualaf pindah agama karena mereka tidak puas terhadap ajaran agamanya. Seseorang merasa tidak puas jika sudah paham terhadap apa yang dihadapi (Sujana, 2011, h.36).

Pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama adalah hal yang cukup rumit bagi individu, terutama saat individu masih berada pada usia remaja. Hurlock (2004, h.207) menyebutkan bahwa remaja sering menunjukkan sikap yang ambivalen terhadap perubahan. Remaja menginginkan kebebasan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan, namun sering takut bertanggungjawab atas tindakannya. Hal ini menimbulkan sikap takut, ragu-ragu terhadap kemampuan mereka sendiri dan keputusan-keputusan yang telah mereka ambil. Seorang remaja yang memutuskan melakukan konversi agama, berarti telah mengizinkan sebuah perubahan besar masuk dalam kehidupannya. Perubahan tersebut meliputi perubahan nilai ajaran agama, perubahan lingkungan keluarga dan sosial. Remaja pelaku konversi agama juga harus bisa mempertanggungjawabkan keputusan yang mengandung banyak konsekuensi

dalam kehidupannya.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan masa yang penuh gejolak. Biasanya pada masa ini remaja akan sangat disibukkan dengan urusan perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya. Remaja akan lebih memfokuskan perhatian pada cara membangun *image* diri yang baik, memperoleh prestasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah pengakuan, dan menemukan *peer group* yang nyaman. Para remaja lebih banyak terlibat proses pengambilan keputusan diantara pilihan-pilihan seperti mencari pacar, penggunaan obat terlarang, akan melanjutkan ke universitas atau langsung bekerja setelah setelah tamat sekolah. Keputusan-keputusan selama masa remaja mulai membentuk inti tentang cara individu menunjukkan keberadaannya sebagai manusia—konsep yang disebut para ahli sebagai identitas diri (Archer, dalam Santrock, 2004, h.57).

Schneider (dalam Agustiani, 2006, h.146) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Schneider juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Remaja yang melakukan konversi agama, pastinya akan mengalami beberapa perubahan mendasar dan signifikan dalam hidupnya. Perubahan tersebut menuntut adanya usaha yang lebih dari individu untuk melewatinya. Persoalan yang dihadapi remaja akan semakin rumit jika konversi agama tersebut menimbulkan konflik sosial dan keluarga. Jika orangtua menentang, akan sangat susah bagi anak untuk bisa menjaga keyakinan barunya serta tetap menghormati dan menghargai orangtuanya, karena seringkali ancaman yang datang dari orang-orang terdekatnya adalah ancaman yang sungguh membutuhkan ketabahan dan penyesuaian diri. Saat teman-teman seusianya sedang sibuk membentuk konsep diri dan penyesuaian diri dari kanak-kanak menuju remaja, maka individu yang melakukan konversi agama mempunyai “tugas” lebih, yaitu menyesuaikan dirinya dengan segala hal baru yang hadir dalam hidupnya, terkait dengan keputusannya untuk melakukan konversi agama. Atwater (1983, h.49) menyebutkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari perubahan-perubahan dalam diri kita dan kebiasaan kita untuk memperoleh hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan dengan lingkungan kita. Masalah-masalah khas remaja tentu akan tetap hadir mewarnai hidup. Hal itu membutuhkan proses penyesuaian diri. Begitu pula dengan masalah-masalah yang hadir terkait dengan perubahan yang paling mendasar dalam hidupnya. Semua itu tentu menuntut adanya penyesuaian diri yang baik pada remaja, terutama dalam keluarga remaja muallaf yang tidak satu keyakinan dengan subyek.

Permasalahan Penelitian

Perubahan maupun dampak yang muncul sebagai konsekuensi keputusan

menjadi mualaf membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri yang baik dalam diri remaja, agar remaja mualaf mampu menelaraskan kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini berangkat dari pernyataan mayor tentang bagaimana proses penyesuaian diri pada remaja yang melakukan konversi ke agama Islam (mualaf). Beberapa pertanyaan minor yang ingin dijawab dalam penelitian ini antara lain :

- a. Masalah apa saja yang muncul saat subjek memutuskan untuk menjadi mualaf?
- b. Bagaimana subjek menghadapi permasalahan yang muncul terkait perpindahan agamanya?
- c. Hambatan apa saja yang dihadapi subjek dalam melakukan penyesuaian diri?
- d. Bagaimana kondisi subjek saat ini?
- e. Bagaimana subjek memaknai kehidupan mualafnya?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mendeskripsikan, menganalisa, dan memaknai penyesuaian diri seorang remaja mualaf.
2. Tujuan Khusus
Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan yang dihadapi seorang remaja mualaf.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi karya ilmiah dan menjadi masukan bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta bidang ilmu lain yang terkait dengan penyesuaian diri remaja pelaku konversi agama.
2. Manfaat Praktis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para remaja pelaku konversi agama, khususnya subjek penelitian, mengenai penyesuaian diri.
 - a. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai penyesuaian diri pada remaja mualaf
 - b. Bagi keluarga remaja mualaf, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan agar keluarga dapat lebih memahami keadaan psikis remaja mualaf.
 - c. Bagi yayasan pembina mualaf, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan terkait pendekatan yang tepat ditujukan pada mualaf yang berusia remaja

- d. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan konversi agama.

METODE PENELITIAN

Perspektif Fenomenologis

Penelitian fenomenologis menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti. Fenomenologi berusaha memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Yang terpenting dalam penelitian fenomenologis adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan atau dipikirkan oleh individu-individu itu sendiri (Moleong, 1989 h. 35).

Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang remaja mualaf.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan pendekatan purposif yang mengacu pada konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini jumlah subyek yang digunakan adalah tiga orang. Kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan konversi ke agama Islam (Mualaf)
2. Usia 14-24 tahun

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara (interview) serta pengamatan (observasi).

Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari wawancara dan interview, kemudian dianalisis lebih lanjut. Analisis data ini melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Transkripsi
Transkripsi adalah pemindahan hasil wawancara dan observasi yang berupa percakapan/lisan kedalam bentuk tertulis. Peneliti menuliskan semua data yang diperoleh dari subjek secara lengkap.
2. Deskripsi Pengalaman Peneliti di Lapangan
Deskripsi peneliti di lapangan penting untuk dicantumkan dalam analisis data, karena merupakan bukti bahwa peneliti benar-benar turun ke lapangan untuk melakukan penggalan data.

3. Horisonalisasi

Langkah ini dilakukan setelah penyusunan transkrip interview dan memahaminya. Horisonalisasi berguna untuk mengeliminasi pernyataan-pernyataan yang kurang relevan.

4. Unit-unit Makna

Pernyataan-pernyataan yang telah terseleksi, dikelompokkan dalam kelompok makna yang sama.

5. Deskripsi Tekstual

Yaitu deskripsi yang didasarkan pada ucapan subyek yang asli. Ucapan ini diambil dari hasil horisonalisasi.

6. Deskripsi Srtuktural

Deskripsi ini merupakan interpretasi orisinal peneliti terhadap makna pernyataan subjek.

7. Makna Pengalaman Subjek

Langkah selanjutnya adalah mencari makna atau esensi dari pengalaman subjek secara keseluruhan berdasarkan unit-unit makna yang telah ditemukan, deskripsi tekstual maupun deskripsi struktural yang telah disusun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kancha Penelitian

Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Subjek #1	Subjek #2	Subjek #3
Inisial Nama	SA	YE	AW
Usia	21 tahun	19 tahun	18 tahun
Usia saat mualaf	18 tahun	18 tahun	18 tahun
Usia mualaf	3 tahun	1 tahun	4 bulan
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Agama lama	Hindu	Katolik	Katolik
Agama orangtua	Hindu	Katolik	Katolik
Tinggal di	Rumah orangtua	Rumah orangtua	Rumah orangtua

Unit Makna

No	Unit-unit Makna	Makna Psikologis		Subjek
1	Pra-konversi	Internal	<i>Curiosity</i>	1, 2, 3
			Persepsi terhadap pola asuh orangtua	1, 3
			Konsep diri	1, 2
			Petunjuk Ilahiyah	2
			Persepsi hubungan dengan orangtua	2
			Kegelisahan	1, 2, 3
			<i>Need of change</i>	3
		Eksternal	Faktor pendidikan	2, 3
			Lingkungan sosial	1, 2, 3
			Lingkungan keluarga besar	2, 3
			Hubungan dengan teman kencan/ <i>dating</i>	3
2	Konversi		Masa ketidaktenangan	1, 2, 3
			<i>Decision making</i>	1, 2, 3
			<i>Religion conversion</i>	1, 2, 3
			Penerimaan identitas dan ajaran agama baru	1, 2, 3
			Masa tenang dan tenteram	1, 2, 3
			Masa ekspresi konversi	1, 2, 3
3	Permasalahan yang dirasakan setelah konversi	Internal	Kecemasan	1, 3
			<i>Sadness</i>	2
			<i>Guilty feeling</i>	1, 2, 3
		Eksternal	Konflik keluarga	1, 2
	Penolakan keluarga besar		1	
	Tuntutan orangtua		1	
		Labeling	1	

			<i>Stressfull situation</i>	1, 2
			Isolasi	1
4	Respon terhadap permasalahan		<i>Problem focused coping</i>	1
			<i>Emotional focused coping</i>	1, 2
			<i>Hide the religion activity</i>	1, 2, 3
			<i>Hide the religion identity</i>	2, 3
5	Bentuk penyesuaian diri		Penyesuaian melalui substitusi	1
			Penyesuaian melalui eksploitasi kemampuan pribadi	1
			Penyesuaian melalui pembelajaran	1, 2, 3
			Penyesuaian melalui kontrol diri	1, 2, 3
			Penyesuaian melalui perencanaan	2, 3
6	Aspek penyesuaian diri		Kontrol diri	1, 2, 3
			<i>Self-understanding</i>	1, 2
			Keterampilan	1, 2, 3
			Kesuksesan menghadapi tantangan	1, 2, 3
7	Mekanisme pertahanan diri		Regresi	1, 2
			Rasionalisasi	3
			Menarik diri	1, 2
8	Faktor pendukung penyesuaian		<i>Peer support</i>	1, 2, 3
			Penerimaan sosial	1, 2, 3
			<i>Support of significant other</i>	1, 2, 3
			Dukungan keluarga besar	3

			Afiliasi pada kelompok keagamaan	1
			<i>Faith</i>	1, 2
			<i>Hardiness</i>	1, 2
			Religiusitas	1, 2, 3
9	Hasil penyesuaian diri		Keyakinan dan kenyamanan beragama Islam	1, 2, 3
			Pemaknaan mualaf	1, 2, 3

Pemetaan Konsep

Pra-Konversi

Faktor pendukung penyesuaian diri

Konversi

Respon terhadap permasalahan setelah konversi

PENYESUAIAN DIRI

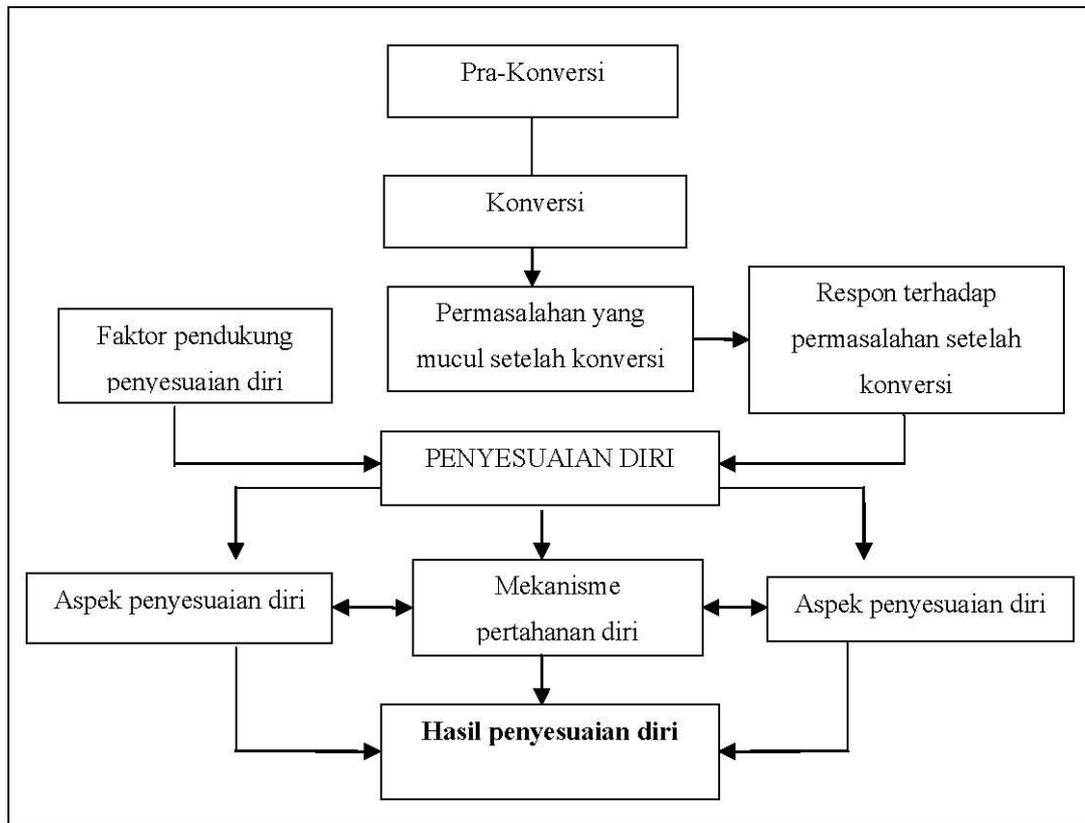
Aspek penyesuaian diri

Aspek penyesuaian diri

Mekanisme pertahanan diri

Hasil penyesuaian diri

Permasalahan yang muncul setelah konversi



Pembahasan

Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental maupun perilaku yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi dan mengatasi kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan konflik yang berasal dari dalam diri individu dengan baik serta membentuk harmoni yang serasi antara kebutuhan dari dalam individu tersebut dengan lingkungan sekitar tempat ia tinggal (dalam Agustiani, 2006, h.146)

Konversi agama yang dilakukan remaja sebelum memasuki masa dewasa secara langsung memerlukan sebuah penyesuaian karena kebutuhan yang dimiliki remaja sudah harus diselaraskan dengan tugas dan kewajiban baru yaitu menghadapi segala bentuk dampak dan akibat dari sebuah konversi agama. Hasil penelitian peneliti menemukan bahwa ketiga subjek dapat menyelaraskan kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan dengan baik. Masalah yang hadir dalam hidup subjek adalah masalah penolakan orangtua, sehingga usaha yang dilakukan oleh subjek adalah menyelaraskan kebutuhan pribadi dengan kondisi dan tuntutan orangtua. Subjek tidak bermasalah dengan lingkungan sosial, karena lingkungan sosial justru memberi dukungan pada subjek yang akhirnya membuat subjek mampu bertahan dengan kondisi keluarga yang menekan.

Meichati (1983. h.41) menyatakan bahwa seluruh perilaku individu pada dasarnya merupakan usaha penyesuaian diri untuk mencapai keadaan seimbang (*homeostatis*). Subjek pertama yang mendapatkan penolakan dari keluarga saat melakukan konversi agama, berusaha mengatasi ketegangan yang ada dalam diri dengan mencari sumber kenyamanan dari lingkungan di luar keluarga. Subjek

juga beberapa kali menangis dan meminta dukungan dari saudara subjek yang juga seorang muallaf. Sedangkan subjek kedua dan ketiga yang belum mengungkapkan keislaman pada orangtua juga mengalami ketegangan dalam diri yaitu perasaan terbebani karena harus melakukan rutinitas ibadah agama baru secara sembunyi-sembunyi tanpa restu orangtua. Subjek kedua dan ketiga berusaha merencanakan saat terbaik untuk mengungkapkan keislaman dan mempersiapkan diri menghadapi respon orangtua. Hal tersebut dilakukan oleh subjek untuk mengurangi ketegangan dalam diri. Dukungan dari keluarga besar dan teman sebaya juga membantu subjek mengurangi rasa tegang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Permasalahan yang hadir dalam hidup subjek setelah menjadi muallaf adalah masalah pertentangan dan ancaman penolakan dari orangtua. Subjek pertama bahkan harus menghadapi penolakan dari keluarga besar. Sedangkan subjek kedua dan ketiga yang belum mengungkapkan keislaman pada orangtua karena ancaman penolakan, harus memeluk dan mendalami agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Perasaan bersalah pada orangtua bercampur menjadi satu dengan rasa terbebani karena harus memeluk agama Islam tanpa restu dari orangtua. Perasaan tersebut menuntut subjek melakukan sebuah usaha untuk menyalurkan keduanya.

Subjek berusaha menyelesaikan masalah dengan bercerita pada orang lain untuk mencari solusi, seperti yang muncul pada ketiga subjek. Namun ada kalanya subjek hanya menangis ketika menghadapi suatu masalah. Hal ini terjadi pada subjek pertama dan kedua. Meskipun hal tersebut tidak memecahkan masalah, namun setidaknya bisa sedikit melegakan perasaan subjek pertama dan kedua. Mendekatkan diri pada Allah dan meningkatkan intensitas ibadah serta doa pada Allah juga hal utama yang dilakukan oleh ketiga subjek. Ketiga subjek merasa mendapatkan ketenangan dan semangat baru dalam menghadapi sebuah permasalahan karena memiliki hubungan yang dekat dengan Allah.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek bukan tanpa hambatan. Seperti yang muncul pada subjek pertama dan kedua, kebutuhan subjek untuk dekat dan mendapat perhatian lebih dari orangtua menyebabkan subjek merasakan ada kekosongan dalam diri subjek. Sebagai kompensasi, subjek berusaha mengisi kekosongan dengan berafiliasi pada teman sebaya dan kelompok keagamaan.

Subjek pertama yang sudah tiga tahun melakukan konversi agama, merasakan Islam sebagai solusi dari semua permasalahan yang muncul dalam hidup subjek. Meskipun subjek masih mendapatkan penolakan dari keluarga subjek, subjek tetap memegang teguh agamanya, bahkan subjek juga memiliki keinginan untuk menyebarkan hidayah yang sudah subjek dapatkan pada orang lain. Subjek kedua sudah memeluk Islam sejak satu tahun yang lalu. Sejak saat itu subjek merasakan ketenangan dan kenyamanan saat melakukan ibadah agama Islam. Hal tersebut membuat rasa terbebani dalam diri subjek karena belum mendapat restu dari orangtua terkalahkan oleh perasaan nyaman beragama Islam.

Sedangkan subjek ketiga, meskipun baru tiga bulan memeluk agama Islam, subjek juga sudah merasakan bahwa ibadah sholat dalam agama Islam selalu bisa memberikan ketenangan dan semangat untuk menghadapi permasalahan dalam hidup.

Ketiga subjek memaknai keputusan menjadi mualaf sebagai sebuah titik balik menuju ke arah yang lebih baik dalam kehidupan. Subjek pertama merasakan Islam adalah sarana bagi diri subjek untuk meningkatkan kapasitas diri. Subjek kedua merasa tenang karena yakin bahwa amal-amal yang dilakukan di dunia tidak akan sia-sia karena telah memeluk Islam. Subjek ketiga merasa bahwa Islam adalah solusi bagi semua permasalahan dalam hidup.

Saran

1. Bagi Ketiga subjek
Ketiga subjek dapat saling belajar, berbagi pengalaman dan memberi dukungan satu sama lain, mengingat usia mualaf ketiga subjek yang berbeda-beda.
2. Bagi *significant others*
Bagi *significant others* diharapkan bisa memberi dukungan bagi subjek.
3. Bagi Yayasan Mualaf
Yayasan mualaf diharapkan mampu memberikan penanganan yang tepat pada mualaf terutama yang berusia remaja, karena setiap rentang usia individu akan berbeda pula penanganannya.
4. Bagi peneliti lain
Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka fikir dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditamas.
- Ali, Muhammad. (2010). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anonim. (2011). *Mualaf di Indonesia*. (<http://www.muallaf.com/modules>). Diakses pada 7 Januari 2012.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Calhoun, J.F & Acocela J.R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Depdiknas. (2001). *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*, tim penyusun kamus pusat bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haber, A & Runyon R.P. (2006). *Psychology of adjustment*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamzah, Imron. (2009). Ketabahan pada Mualaf. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Herdiawansyah, Rakhmad. (2007). Proses Penyesuaian Diri Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini: Sebuah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis di kecamatan Taman, Sidoarjo – Jawa Timur. *Sksripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2006). *Perkembangan anak (jilid i)*. Alih Bahasa : Tjandrasa, M.M dan Zarkasin, M. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2006). *Perkembangan anak jilid 2*. Alih Bahasa : Med Meitasari T. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husain, A.A dan Ath-Thawil, M.N. (2008). *Fatwa-fatwa untuk mualaf*. Surabaya:

La Raiba Bima Amanta.

- Jalaluddin. (2010). *Psikologi agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- James, William. (2004). *The varieties of religious experience; perjumpaan dengan tuhan—ragam pengalaman religius manusia*. Penerjemah: Admiranto, Gunaeen. Bandung : Mizan Media Utama.
- Kahija, Hans Franz La. (2006). *Pengenalan dan penyusunan proposal/skripsi penelitian fenomenologis, seri metodologi penelitian kualitatif*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Kusumastuti, Asri. (2008). *Makna Hidup pada Dai Pelaku Konversi Agama. Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Lazarus, Richard S. (1976). *Patterns of adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill, Inc.
- Levesque, Roger J.R. (2002). *Not by faith alone: religion, law, and adolescence*. USA: New York University Press.
- Meichati, Siti. (1983). *Kesehatan mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Mulyono, Ninin K. (2007). *Proses Pencarian Jati Diri pada Remaja Muaf. Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Newman, P.R & Newman, B.M. (1981). *Living the process of adjustment*. Illions: The Dorsey Press
- Paloutzian, Raymond F. (1996). *Invitation to the psychology of religion*. London : Allyn and Bacon.
- Ramayulis, H. (2009). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J.W. (2003). *Life-span development: Perkembangan masa hidup Jilid 2* (Edisi kelima). Alih bahasa: Chusairi, A., Damanik, J. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Adolescence*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thouless, Robert H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.